

KAJIAN BAHASA DAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ETNOGRAFI

A. Pendahuluan

Keberadaan bahasa dan budaya bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang, keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi. Keberadaan bahasa dan budaya terlihat dalam kajian sosiolinguistik seperti the *Whorfian Hypothesis*, *kinship system*, *taxonomies*, *color terminology*, *Prototype Theory*, *taboo and euphemism* yang mencoba menjelaskan makna bahasa dan budaya di dalam suatu kelompok sosial. Untuk keperluan tersebut, maka dilakukanlah penyelidikan-penyelidikan ilmiah dalam kajian etnografi.

Sebagai suatu metode ilmiah, etnografi menawarkan langkah-langkah untuk menyingkap bahasa dan budaya yang berlaku di suatu tempat dan suatu masa yang terbentuk dalam suatu kelompok sosial. Sebagaimana yang dinyatakan Koentjaraningrat (2005:81), etnografi mencoba untuk mendeskripsikan tema-tema budaya yang terdapat di dalam tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Selanjutnya, ia menginterpretasikan tema-tema budaya yang berada dalam suatu kelompok sosial yang tentunya akan sangat bermanfaat untuk membangun kesepahaman antar budaya.

A. Metode Etnografi dalam Penelitian Bahasa dan Budaya

1. Bidang Kajian Bahasa dan Budaya

a. The Whorfian Hypothesis

Wardhaugh (1994: 217) dan Kramsch (1998: 11) membahas hubungan antara bahasa dan budaya berdasarkan *the Whorfian Hypothesis* dari Benjamin Lee Whorf. Menurut Wardhaugh (1994: 218) "*the structure of a language influences how the speakers view the world*". Di dalam hipotesisnya ada tiga tingkatan hubungan antara *the structure of a language* dan *the speakers view*.

...the structure of a language system determines the way in which speakers of that language view the world. ... the structure does not determine the world-view but is still extremely influential in predisposing speakers of a language toward adopting a particular world-view. ... there is little or no relationship between language and culture.

...struktur sebuah sistem bahasa menentukan cara pandang pengguna bahasa terhadap dunia. ...struktur tidak menentukan cara pandang terhadap dunia tetapi sangat mempengaruhi pengguna sebuah bahasa di dalam mengadopsi pandangan dunia tertentu. ... kecil kemungkinan atau tidak ada kemungkinan hubungan antara bahasa dan budaya.

Mengutip penjelasan Fishman, berikut adalah contoh-contoh yang dikemukakan oleh Wardhaugh (1994: 220) terkait '*the relationship between language and culture*'.

German has words like *Gemütlichkeit*, *Weltanschauung*, and *Weihnachtsbaum*; English has no exact equivalent of any one of them, Christmas tree being fairly close in the last case but still lacking the 'magical' German connotations. Bedouin Arabic has many words for different kinds of camels, ...German and French have two pronouns corresponding to you, a singular and a plural. Japanese, on the other hand, has an extensive system of honorifics.

Bahasa Jerman memiliki kata-kata *Gemütlichkeit*, *Weltanschauung*, dan *Weihnachtsbaum*; sementara bahasa Inggris tidak memiliki kata yang dapat dengan

sepadan mewakili makna yang terkandung di tiga kata tersebut. Ungkapan Christmas tree yang meskipun cukup dekat maknanya namun tidak cukup mewakili makna magis yang terkandung di dalam kata-kata berbahasa Jerman tersebut. Bahasa Arab Badui memiliki berbagai kata terkait dengan hewan unta, ... Bahasa Jerman dan Prancis mempunyai dua kata ganti untuk 'you', dalam bentuk tunggal dan jamak. Bahasa Jepang memiliki sistem yang intensif untuk menunjuk pada penghormatan.

b. Kinship Systems

Pencarian hubungan antara bahasa dan budaya dapat dijelaskan melalui – meminjam istilah Wardhaugh (1994: 225)- *kinship system* atau sistem kekerabatan. Pengkajian lintas budaya terhadap sistem kekerabatan menyingkap adanya kemiripan istilah dalam panggilan terhadap anggota keluarga. Wardhaugh (1994: 225) memberikan dukungannya terhadap hal ini sebagaimana dinyatakan olehnya bahwa *Kinship systems are a universal feature of languages, because kinship is so important in social organization* (sistem kekerabatan merupakan bentuk bahasa yang universal karena kekerabatan sangat penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan). Satu contoh dapat dikemukakan adalah istilah yang diberikan kepada seorang perempuan yang melahirkan anak, bahasa Manado dan Melayu mengistilahkannya dengan *mama'*, *memek* pada bahasa Bali, *mother* pada bahasa Inggris, *mama* pada bahasa German. Sehingga Wardhaugh (1994: 225) menyatakan bahwa *It is not surprising, therefore, that there is a considerable literature on kinship terminology, describing how people in various parts of the world refer to brothers, sisters, uncles, aunts, cousins, and so on* (Sungguh merupakan bukan hal yang mengejutkan bahwa begitu banyak literatur tentang peristilahan untuk merujuk pada

kekerabatan, menjelaskan bagaimana orang dari berbagai belahan dunia merujuk pada saudara laki-laki, saudara perempuan, paman, bibi, sepupu dan sebagainya).

c. Taxonomies

Peristilahan '*taxonomies*' lebih dikerucutkan pada '*a folk taxonomy*' yang menurut Wardhaugh (1994: 229) sebagai *a way of classifying a certain part of reality so that it makes some kind of sense to those who have to deal with it* (suatu cara mengelompokkan suatu realitas tertentu sehingga ia memiliki arti bagi mereka yang melakukan kontak dengannya). Sebagai contoh adalah *a folk taxonomy* yang dilaksanakan bangsa Subanum tentang penyakit. Bangsa ini memiliki kata-kata untuk menggolongkan gejala penyakit dari tingkatan *telemaw glai* hingga *nuka*.

d. Color Terminology

Color terminology atau istilah untuk warna merupakan representasi budaya dari suatu bangsa. Berapa banyak jumlah kata untuk menggambarkan warna-warni yang berada di seputar kehidupan keseharian suatu kelompok masyarakat? Istilah untuk warna – warna dasar dimiliki hampir oleh semua kelompok masyarakat. Tentang hal ini, Wardhaugh (1994: 232) mengemukakan analisis Berlin dan Kay terkait dengan nilai warna-warna ini dalam kelompok masyarakat. Dinyatakan oleh keduanya *if a language has only two terms, they are for equivalents to black and white (or dark and light). If a third is added, it is red. The fourth and fifth terms will be yellow and green, but the order may be reversed. The sixth and seventh terms are blue and brown. And then, as in English, come terms like grey, pink, orange and purple, but not in any particular order* (Jika suatu bahasa hanya memiliki dua istilah, maka keduanya adalah hitam dan putih -

gelap dan terang. Jika ada yang ketiga, maka ia adalah warna merah. Urutan keempat dan kelima ditempati warna kuning dan hijau. Urutan keenam dan ketujuh ditempati warna biru dan coklat. Kemudian, di dalam bahasa Inggris dikenal warna abu-abu, merah muda, jingga dan ungu, namun urutan mereka tidak tetap).

Keberadaan jumlah warna yang dikenal setiap kelompok masyarakat menjadi kajian menarik ketika Wardhaugh (1994: 233) menyatakan *there is some reason to believe that communities that show little technological development employ the fewest color terms;...*

e. Prototype Theory

Di dalam upayanya menjelaskan makna di balik prototype, Rosch di dalam Wardhaugh (1994: 234) mengambil contoh kata *bird*. Menurutnya kata ini akan dapat dipahami secara benar jika by reference to typical instances membawa pada *something more like a robin than it is like a toucan, penguin, ostrich, or even eagle*. Demikianlah menurut Wardhaugh (1994: 234) bahwa *prototype* adalah *ideas of typical instances*. Lebih lanjut dijelaskan oleh beliau, *Prototype theory, then, offers us a possible way of looking not only at how concepts may be formed, i.e. at the cognitive dimensions of linguistic behavior, but also at how we achieve our social competence in the use of language* (Prototype theory menawarkan pada kita tidak hanya bagaimana terbentuknya suatu konsep yaitu dimensi kognitif perilaku berbahasa, namun juga bagaimana kita mencapai kompetensi sosial dalam upaya kita menggunakan bahasa).

f. Taboo and Euphemism

Di dalam kelompok masyarakat tertentu akan ditemukan ungkapan-ungkapan untuk *taboo* dan *euphemism*. Ungkapan-ungkapan ini lahir dan bertahan sepanjang diperlukan oleh kelompok masyarakat tersebut.

Wardhaugh (1994: 236) menceritakan tentang sikap menghindar pelajar – pelajar berkebangsaan Thailand untuk mengucapkan *yet and key because they sound very much like the Thai words jed, a vulgar word for to have intercourse and khii a speaker of one language finds that his or her name causes embarrassment in a different linguistic framework, ...*

Akan halnya euphemism, Wardhaugh (1994: 238) mengemukakan ungkapan-ungkapan seperti *pest control officer, culturally deprived children*. Kedua ungkapan ini hadir sebagai pelembut untuk menyatakan yang kurang atau tidak menyenangkan.

2. Etnografi dalam Penelitian Bahasa dan Budaya

a. Apakah Etnografi?

Etnografi menurut Bloor and Wood (2006:69) berasal dari kata *ethno* yang berarti budaya atau culture dan *graphy* yang berarti description. Dengan demikian, etnografi dimaknai deskripsi dan interpretasi terhadap suatu budaya atau kelompok sosial. Pardede di dalam <http://joiopartisda.blogspot.com/2009/02/penelitian-etnografi> menguraikan 'etnografi' yang berasal dari kata Yunani *ethnos* dan *graphein*. Pada yang pertama, ia mengandung makna 'orang' dan pada yang kedua, ia bermakna 'tulisan'.

Peninjauan menurut istilah tentang pengertian etnografi tergambar dari pendapat para ahli berikut ini. Fetterman dalam Genzuck (2003) menyatakan etnografi adalah *the*

art and science of describing a group or culture. Berikutnya adalah pernyataan American Anthropological Association (2002), etnografi merupakan *the description of cultural systems or an aspect of culture based on fieldwork in which the investigator is immersed in the ongoing everyday activities of the designated community for the purpose of describing the social context, relationships and processes relevant to the topic under consideration* (penjelasan tentang sistem budaya atau suatu aspek budaya didasarkan pada pengkajian lapangan di mana si peneliti ikut serta dalam aktifitas keseharian dari masyarakat yang ditelitinya untuk tujuan menjelaskan konteks sosial, hubungan dan proses yang relevan dengan topik yang dibicarakan). Kemudian, Dyson dalam Suyanto dan Sutinah (2008:201) mengemukakan pernyataan dari Spradley bahwa *ethnography is the work of describing culture* (etnografi adalah kegiatan menjelaskan budaya). Selanjutnya, Van Maanen dalam Emzir (2008: 144) mendefinisikan penelitian etnografi sebagai berikut: *When used as a method, ethnography typically refers to fieldwork (alternatively, participant observation) conducted by a single investigator who 'lives with and lives like' those are studied, usually for a year or more* (Jika digunakan sebagai sebuah metode, etnografi dirujuk sebagai pengkajian lapangan (sebagai alternatif, pengamatan partisipan) yang dilakukan oleh seorang peneliti yang hidup dengan dan sebagai mereka yang ditelitinya, biasanya dalam jangka waktu setahun atau lebih).

Harris dan Johson dalam Emzir (2008: 144) mendefinisikan *ethnography literally means 'a potrait of a people. An Ethnography is a written description of particular culture-the customs, beliefs, and behaviour- based on information collected through fieldwork* (Secara harfiah, etnografi berarti potret tentang sekelompok orang . Etnografi adalah penjelasan tertulis tentang budaya tertentu – kebiasaan, kepercayaan, dan perilaku).

berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui pengkajian lapangan). Duranti (1997:85) mengemukakan *...an ethnography is the written description of the social organization, social activities, symbolic and material resources, and interpretive practice characteristic of a particular group of people* (Etnografi adalah penjelasan secara tertulis tentang organisasi sosial, kegiatan sosial, sumber yang bersifat simbolik dan material, dan praktek yang interpretatif yang menjadi karakteristik sekelompok orang). Senada dengan pendapat-pendapat tersebut di atas, Creswell (2008) menuliskan etnografi sebagai *description of the cultural behavior of a group or an individual* (Etnografi adalah penjelasan tentang perilaku budaya sekelompok orang atau seorang individu).

a. Apakah yang menjadi **tujuan** etnografi?

Dyson dalam Suyanto dan Sutinah (2008:201) menyatakan pendapat Spradley tentang tujuan penelitian etnografi sebagai *The essential core of this activity aims to understand another way of life from the native point of view* (Kegiatan ini bertujuan untuk memahami kehidupan yang lain dari sudut pandang penduduk asli). Pendapat ini mengarah kita pada etnografi yang perspektif emic.

Spradley (1997: 12) yang diterjemah oleh Misbah Zulfa Elizabeth menyatakan bahwa etnografi bertujuan “membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu”. Dari pendapat ini dapat disimpulkan adanya perspektif etic. Kemudian oleh Spradley bahwa etnografi memiliki tujuan akhir yaitu menghasilkan penjelasan dalam bentuk verbal tentang situasi budaya yang diselidiki.

b. Apa yang menjadi konteks penelitian etnografi?

Pembahasan tentang konteks dalam penelitian etnografi membawa pada pertimbangan kondisi lingkungan, latar dan situasi, misalnya lokasi, sarana fisik, konteks historis, kondisi ekonomi, Duranti (1997: 90) secara terperinci menjelaskan konteks yang menjadi cakupan penelitian etnografi.

What people do in their daily lives (e.g. the activities they engage in, how they are organized, by whom and for whom); what they make and use (artifacts); what controls access to goods (land products) and technologies; what people know, think, feel; how they communicate with another; how they make decisions (e.g. what is right or wrong, what is permissible, what is strange, unusual, what is true); how they classify objects, animals, people, natural and cultural phenomena; how the division of labor is organized (across gender, ages, social classes, ranks, etc); how the life of the family/household is organized, etc.

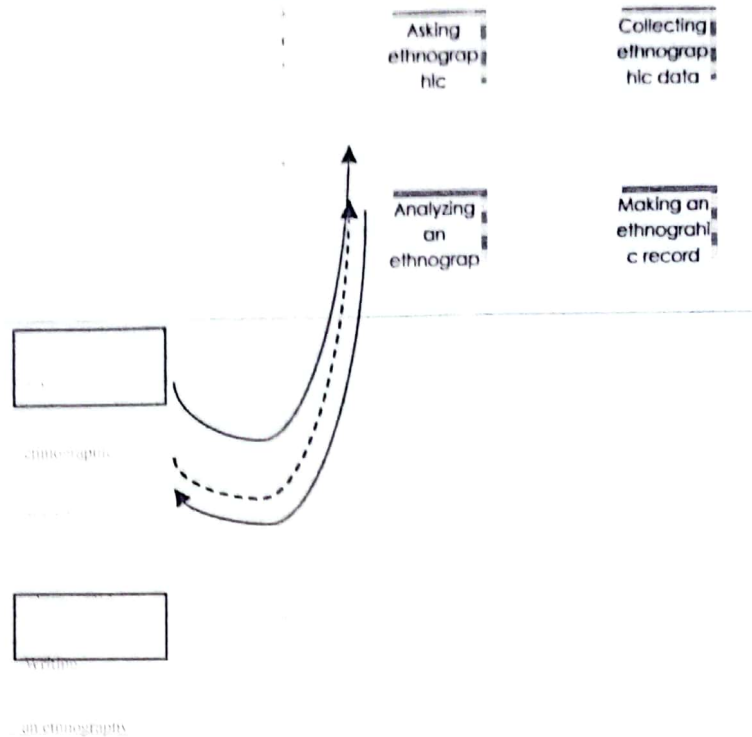
- Segala hal yang dilakukan dalam keseharian (seperti aktifitas yang dikerjakan, cara penataan kegiatan, oleh siapa dan untuk siapa); segala hal yang diciptakan dan digunakan (peninggalan); hal-hal yang mengontrol masuknya barang-barang (produksi yang berasal dari tanah), dan teknologi; segala hal yang diketahui, dirasakan oleh semua orang; cara-cara berkomunikasi antara satu orang dengan yang lainnya; cara-cara mereka dalam pengambilan keputusan (contoh hal yang dianggap benar dan salah, hal yang diizinkan, hal yang dianggap aneh, tidak biasa, dan benar); cara-cara mengelompokkan obyek, hewan, orang, fenomena budaya dan alam; cara-cara pengelompokan buruh (melampaui gender, umur, klasifikasi sosial, tingkatan, dsb); cara-cara menata kehidupan keluarga atau rumah tangga, dsbnya.

Dyson dalam Suyanto dan Sutinah (2008:202) menyatakan pandangan Spradley tentang tiga konteks yang menjadi ruang lingkup penelitian etnografi yaitu *behavior*, *artifacts*, dan *emotional states*. Sementara itu, Spradley berpendapat bahwa terdapat dua ruang lingkup penelitian etnografi: *Macro-ethnography* dan *micro-ethnography*. Pada yang

pertama, bidang kajiannya adalah *complex society, multiple communities, a single community study, multiple social institutions, a single sosial institution, multiple social institutions*. Sementara micro-ethnography mengkaji *a single social situation*. Erickson dalam McKay dan Hornberger (1996:283-284) menyatakan bahwa micro-ethnography yang disebut juga *ethnographic microanalysis* memiliki dua penekanan dalam kajiannya, yaitu: 1) *The local social construction of situation frame that shapes the conditions of language use*; 2) *The immediate ecology of relations among participants as they interact in communicative situations*. Emzir (2008: 146-147) secara ringkas mengemukakan bahwa etnografi makro adalah "studi kelompok kultural tertentu secara luas dan etnografi mikro adalah studi kelompok kultural tertentu secara sempit". Terkait dengan studi kelompok kultural, Greenberg dalam Hymes (1966: 27) berpendapat " ... *many-faceted relations between ethnology, as the science of culture, and linguistics, as the study of natural language*". (terdapat hubungan dalam berbagai segi antara etnologi sebagai ilmu budaya, dan linguistik sebagai studi tentang bahasa alami).

d. Bagaimana prosedur dalam penelitian etnografi?

Penelitian etnografi menurut Emzir (2008:157) jarang menggunakan prosedur linear melainkan mengikuti semacam pola siklus. Siklus tersebut diuraikan oleh Spradley (1980:29) sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Etnografi oleh Spradley

Prosedur penelitian etnografi sebagaimana yang tergambar pada siklus di atas mencakup 6 langkah:

- 1) Pemilihan suatu proyek etnografi.

Banyak peneliti etnografi memilih penelitian mereka berdasarkan pada sebuah masalah yang lebih terbatas. Mereka mempersempit fokus pada satu atau lebih aspek kehidupan yang diketahui ada dalam suatu masyarakat.

- 2) Pengajuan pertanyaan etnografi.

Terdapat tiga jenis pertanyaan utama etnografi. Semua jenis etnografi mulai dengan "pertanyaan deskriptif" umum/luas, seperti "Siapa orang yang ada di sini?" "Apa yang mereka lakukan?". Selanjutnya akan digunakan "pertanyaan struktural" dan "pertanyaan kontras" untuk membuat observasi lebih terfokus.

3) Pengumpulan data etnografi.

Dengan cara observasi partisipan, peneliti akan mengamati aktivitas orang, karakteristik fisik situasi sosial, dan apa yang akan menjadi bagian dari tempat kejadian. Selanjutnya dilakukan perekaman dan analisis data awal yang menjadi dasar untuk melakukan observasi ulang di lapangan, sehingga observasi berikutnya semakin terfokus.

4) Pembuatan rekaman etnografi

Tahap ini mencakup pengambilan catatan lapangan, pengambilan foto, dan penggunaan cara-cara lain untuk merekam observasi. Rekaman ini menjembatani hasil observasi dengan analisis.

5) Analisis data etnografi.

Dalam siklus ini tidak dapat menunggu hingga terkumpul banyak data. Data dianalisis untuk menemukan pertanyaan. Terdapat 4 jenis analisis, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema.

6) Penulisan sebuah etnografi

Penulisan etnografi akhirnya dapat pula mengarah pada pertanyaan-pertanyaan baru dan observasi-observasi lebih lanjut. Hal ini mendorong peneliti ke dalam suatu jenis analisis yang lebih intensif.

e. Apa alat pengumpul data etnografi?

Meminjam istilah Jaeger (1988: 192), ada dua alat pengumpul data untuk penelitian etnografi yaitu *participant-observation* (observasi partisipatif) dan *interviewing* (wawancara). Selain ke dua alat tersebut, Creswell (2008:492) menambahkan juga *written artifacts* (materi-materi tertulis) sebagai alat utama dalam pengumpulan data.

Dalam kaitannya dengan pengumpulan data, Duranti (1997:90-91) mengemukakan aturan main seorang etnografer yang meliputi *to have maximum contact*, *to use vernacular*, *not to rely on single informants*, dan *to indulge in a thorough process of checking*. Kemudian tak kalah pentingnya pembenaran pandangan Myers oleh Duranti (1997:96) tentang *to look and to listen* sebagai aturan main lainnya. Dalam kaitannya aturan main ini Duranti (1997:101) mengingatkan bahwa seorang etnografer tidak dapat menghindari *a blind spot* yaitu *the least intrusive place where to sit or stand* dan ketika ia melakukan pengumpulan data. Dampaknya bagi etnografer adalah ia diharapkan must routinely alternate between moments of high involvement and moments of low involvements ketika melakukan pengumpulan data.

f. Apa strategi analisis yang dipraktekan dan dikembangkan ?

Emzir (2008: 165) menyebutkan empat strategi untuk menganalisa data etnografi terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Selanjutnya dijelaskan oleh Emzir (2008: 165-166) bahwa strategi analisis tipe pertama

diarahkan pada penggolongan data atas kategori-kategori. Strategi analisis tipe kedua menempatkan data yang sudah dianalisis pada tingkat pertama tadi pada strata atau *struktur internal*. Berikutnya, data ini dianalisis untuk ditemukan persamaan atau keunikannya dengan *observasi dan wawancara terseleksi*. Strategi analisis tipe keempat diarahkan pada tema-tema budaya.

C. Apa implikasinya dalam pengajaran?

Menurut Johnson dalam Emzir (2008:176) terdapat dua fokus umum studi etnografi yang secara khusus relevan dengan bidang pemerolehan dan pengajaran bahasa (kedua), yaitu etnografi pendidikan dan etnografi komunikasi

1. Etnografi Pendidikan

Creswell berpendapat bahwa etnografi adalah desain yang bermanfaat untuk meneliti kelompok-kelompok dalam pendidikan. Dikatakannya: "*Typically, it includes a study of language, rituals, structures, life stages, interactions, and communication*" (2008: 493). Sehubungan dengan hal ini Saville-Troike dalam Mackey dan Hornberger (1996: 349) mengemukakan " ... *analysis of communicative events might be used in the preparation of instructional activities for language classes ...*" (... kajian peristiwa-peristiwa komunikatif dapat digunakan dalam persiapan kegiatan-kegiatan pengajaran dalam kelas bahasa...). Selanjutnya dikatakan bahwa relevansi yang potensial dari pendekatan ini dengan bahasa dan pengajaran antara lain seperti variasi *speech events* yang timbul dalam komunitas bahasa target dapat mengarahkan isi kurikulum program bahasa; selain itu pengembangan kompetensi komunikatif, hubungan antara pembelajaran

bahasa dan enkulturasi atau akulturasi, dan fungsi sosial dari komunikasi memberi kontribusi bagi pengembangan teori pemerolehan bahasa dan praktek-praktek pengajaran.

2. Etnografi Komunikasi

Sebelum istilah etnografi komunikasi semakin populer dipakai. Istilah etnografi berbicara (*ethnography of speaking*) lebih awal diacu sebagai pemerian pemakaian bahasa lisan. Berkenaan dengan etnografi berbicara, Hymes di dalam Wardhaugh (1994: 245-246) menjelaskan formulasi SPEAKING (Setting and Scene; Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation' Genre).

Setting refers to the time and place,... . Scene refers to the abstract psychological setting, or the cultural definition of the occasion. The Participants include various combinations of speaker-listener, addressor-addressee, or sender-receiver. Ends refers to the conventionally recognized and expected outcomes of an exchange as well as to the personal goals that participants seek to accomplish on particular occasions. Act sequence refers to the actual form and content of what is said; the precise words used, how they are used, and the relationship of what is said to the actual topic at hand. Key,..., refers to the tone, manner, or spirit in which a particular message is conveyed: light-hearted, serious, precise, pedantic, mocking, sarcastic, pompous, and so on. Instrumentalities refers to the choice of channel, e.g. oral, written or telegraphic, and to the actual forms of speech employed, such as the language, dialect, code, or register that is chosen. Norms of interaction and interpretation refers to the specific behaviors and properties that attach to the speaking and also to how these may be viewed by someone who does not share them, e.g. loudness, silence, gaze return, and so on. Genre ... refers to clearly demarcated types of utterance, such as things as poems, proverbs, riddles, sermons, prayers, lectures, and editorials

Wardhaugh (1994: 240) membagi berbicara ke dalam *the use of talk* and *the absence of talk*. Satu contoh digambarkan olehnya tentang kejadian pada suku Kung. Digambarkan bahwa suku senang berbicara, utamanya tentang topik *foods and gift-giving*. Akan tetapi suku ini memilih untuk diam ketika mengucapkan kata yang terkait dengan *the names of gods* dan *sexual matters*.

Etnografi komunikasi menjadi lebih luas karena tidak hanya melingkupi modus komunikasi lisan (*speaking*), tetapi juga melibatkan komunikasi tulis (*writing*) serta komunikasi isyarat (*gesture*), gerakan tubuh (*kinesics*), atau tanda (*signing*). Pemakaian tuturan *Apa khabar?*, *Comment alle vous?* (bahasa Perancis), *Hoe gaat het?* (bahasa Belanda), *Wie geht es Ihnen?* (bahasa Jerman), *How are you?* (bahasa Inggris) dengan arti yang sama tentu saja berbeda modus kemunculannya dengan tuturan *Dengan hormat*, *Dear Sir*, *Beste Meneer*, *Hormat kami*, *sincerely yours*. Kelompok tuturan pertama terjadi dalam modus lisan, sebaliknya kelompok tuturan kedua hanya muncul dalam modus tulis. Kedua modus ini juga sangat berbeda dengan modus komunikasi isyarat, bahasa tubuh atau tanda yang menggunakan anggota badan atau alat. Orang Indonesia akan menganggukkan kepalanya untuk menyatakan makna setuju, tetapi orang India justru mengayunkan kepala dengan membentuk gerakan angka 8 untuk makna yang sama. Orang Tibet menggesek-gesekkan hidungnya dengan hidung teman untuk menyatakan selamat datang, sedangkan orang Indonesia melakukan hal yang sama dengan saling berjabat tangan. Menariknya lagi, Orang Tibet akan menjulurkan lidahnya sebagai sapaan untuk menyambut tamu, yang bagi orang Indonesia tindakan demikian diartikan mengejek. Sebaliknya sapaan untuk menyambut tamu orang Indonesia menyatakan selamat datang sambil mempersilahkan masuk dan seterusnya. Kalau orang Indonesia menjulurkan tangannya ke bawah sambil berjalan membungkukkan badan pertanda ia meminta permissi untuk minta lewat di hadapan orang lain, tetapi bagi orang Arab, mereka justru memegang kepala orang yang dilewatinya. Orang Jepang menggenggam keempat jemarinya kecuali kelingking untuk menyatakan makna perempuan, sebaliknya

orang Indonesia mengartikan tindakan demikian sebagai pernyataan anggap remeh atau enteng terhadap seseorang atau sesuatu hal.

Di samping contoh-contoh di atas, tentunya masih banyak lagi komunikasi nonverbal yang terdapat sebuah masyarakat bahasa. Hampir semua anggota badan dapat mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang dipahami masyarakatnya. Demikian pula pemakaian alat atau benda-benda juga memberi arti tersendiri bagi sebuah masyarakat tertentu. Pakain berwarna putih yang dikenakan seorang perempuan india misalnya dimaknai sebagai pernyataan ditinggal mati sang suami. Penggunaan pluit untuk mengirimkan pesan morse juga termasuk dalam kategori ini.

Perbedaan mendasar antara satu komunitas dengan komunitas lainnya dalam hal komunikasi lisan, tulis, isyarat, gerakan tubuh, dan tanda turut membangun kaidah-kaidah bahasa. Selain itu, prinsip dasar etnografi komunikasi juga memerikan perbedaan aturan berbicara (*rule of speaking*), misalnya kapan harus berbicara dan kapan harus diam (lih. Fasold, 1990: 40). Aturan berbicara ini bisa sangat berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Kebanyakan **Orang Amerika Kulit Putih Kelas Menengah** mematuhi kaidah pergantian percakapan "*no gap, no overlap*" (tidak ada kesenyapan, tidak ada tumpang tindih) (Schegloff, 1972). Dalam sebuah percakapan, mereka berbicara saling bergantian agar tidak tumpang tindih. Jika yang satu berbicara, yang lain mendengarkan. Kaidah percakapan ini disebut "*no overlap*." Sebaliknya, jika keduanya diam lebih dari beberapa detik, mereka justru tidak merasa nyaman. Seseorang akan mengisinya dengan percakapan yang tidak penting agar "tidak ada *gap*" dalam komunikasi tersebut. Reisman (1974) menemukan kaidah yang berbeda pada **masyarakat Antigua**. Mereka cenderung berbicara saling tumpang tindih. Yang satu

berbicara yang lain menimpali pada saat yang sama. Dengan cara ini, mereka tidak mengikuti kaidah percakapan yang *"no overlap."* Saville-Troike (1982) melaporkan bahwa orang Indian Amerika justru biasa menunggu beberapa menit sebelum seseorang menjawab pertanyaan atau mengambil alih pembicaraan. Demikian pula halnya dengan masyarakat Lapp di Swedia Bagian Utara tempat Reisman (1974: 112) tinggal. Gap percakapan sudah menjadi bagian dari cara berbicara mereka.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa etnografi komunikasi adalah semua bentuk pemerian komunikasi yang bermakna baik menggunakan tuturan verbal maupun isyarat, bahasa tubuh atau tanda nonverbal. Dalam kajian kebahasaan pada umumnya, hanya tuturan verbal yang diperlakukan sebagai objek kajian sedangkan sisanya dianggap sebagai konteks. Pemerian pemakaian tuturan verbal saja disebut etnografi berbicara, dalam hubungan ini modus komunikasi tulis juga dikategorikan objek kajian sosiolinguistik karena media cetak juga memberi perbedaan pada pemakaian bahasa. Dalam wacana yang lebih umum, bahasa tulis, kendatipun berbeda, sebenarnya merupakan bentuk pencatatan dari komunikasi lisan. Dewasa ini etnografi komunikasi boleh saja dipandang sebagai bentuk perluasan dari etnografi berbicara, namun aspek-aspek nonverbal tadi sekali lagi hanya diperlakukan sebagai konteks yang mempengaruhi makna tuturan. Akibatnya, aspek-aspek nonverbal tersebut tidak menjadi tujuan dalam penelitian sosiolinguistik.

Menurut Hymes (1962/1968: 101), ada empat hal pokok yang diuraikan dalam sebuah etnografi berbicara, yaitu pemerian situasi, pemakaian, struktur, dan fungsi aktivitas berbicara tersebut. Namun demikian, di balik pendekatan struktural-fungsional yang disarankan Hymes tersebut, hakikat etnografi bagi Milroy (1987: 172) bertujuan

menyelidiki aturan-aturan berbicara (*rules of speaking*). Aturan-aturan berbicara ini dianalisis berdasarkan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemilihan kode bahasa.

Aturan berbicara (*rules of speaking*) sebaiknya dibedakan dengan norma bicara (*norms of speaking*). Walaupun keduanya menjadi lahan pemerian sebuah pendekatan etnografi, namun fungsinya bagi pemakai bahasa juga berbeda. Norma berbicara sesuai namanya dapat dipahami sebagai etika yang membatasi bagaimana komunikasi yang diinginkan, tepat atau tidak tepat, pantas atau tidak pantas sesuai konteksnya. Oleh karena itu, norma berbicara diperlukan pemakai bahasa sebelum berbicara, dan norma ini menjadi pengetahuan praktis pemakainya. Di sisi lain, aturan berbicara merupakan hasil akhir kajian terhadap aktivitas berbicara. Sebagaimana ditandakan sebagai tujuan etnografi bagi Milroy, norma menjadi bersifat teoretis dan ia berada di luar kemampuan pemakaian bahasa. Dengan kata lain, norma berbicara adalah aspek internal bahasa, sedangkan aturan atau kaidah bahasa merupakan aspek eksternal bahasa.

Disimak dari teori fungsi yang banyak dikemukakan para ahli, fungsi bahasa terpokok dapat diperas menjadi dua, yaitu fungsi interaksional dan fungsi ideasional, yang pertama berfungsi untuk membina atau mempertahankan hubungan sosial dan yang terakhir berfungsi untuk menyampaikan informasi atau gagasan. Sejalan dengan dengan fungsi bahasa ini, aktivitas berbicara seyogyanya pula dapat diformalkan dalam dua bentuk, yaitu bentuk fatis dan bentuk pikiran. Klasifikasi dikotomis semacam ini tidak bertentangan dengan pendapat Bronislaw Malinowski (1949) yang mengatakan bahwa aktivitas berbicara yang pertama lebih menekankan pada modus aksi (*mode of action*),

sedangkan aktivitas berbicara yang kedua cenderung menekankan modus kognisi (*mode of thought*).

B. Simpulan

Etnografi merupakan suatu kajian tentang bahasa dan budaya. Sebagai suatu metode penelitian ilmiah, etnografi menyetengahkan tujuan, konteks, prosedur kerja, alat pengumpul data, dan strategi analisis. Kesemuanya ini diperlukan untuk mendapatkan data *emic* atau *etic* yang berasal dari berbagai sumber.

Bidang kajian etnografi terhadap hubungan bahasa dan budaya membawa pada sosiolinguistik yaitu peninjauan bahasa dari keberadaanya di tengah kelompok masyarakat. Bahasa dalam etnografi merujuk pada bagaimana individu berbicara dengan orang lain dalam sebuah latar kultural. Tujuannya untuk menemukan pola-pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa yang dimiliki bersama. Budaya hidup ditengah-tengah kelompok masyarakat diwujudkan dalam cara hidup, pandangan hidup, adat istiadat, pola tingkah-laku, artifaks yang kesemuanya itu dapat dideskripsikan, didefinisikan, dan diinterpretasikan dari berbagai perspektif.

Terdapat beragam bahasa dan budaya yang hidup di tengah kelompok masyarakat. Hal ini menyebabkan kajian etnografi bersifat kompleks, luas, dan intensif. Untuk mengerti dan memahami satu bahasa dan budaya dalam satu kelompok masyarakat diperlukan waktu yang panjang. Seorang etnografer perlu untuk berbaur dengan satu kelompok masyarakat agar mendapatkan data yang sesungguhnya dapat mewakili realita bahasa dan budaya setempat.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran diperlukan kajian etnografi untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang memicu terjadinya penggunaan bahasa dan budaya tertentu disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial yang dihadapi. Seorang guru akan memilih untuk menggunakan bahasa dan budaya formal ketika mengajar, tetapi ia akan menggunakan ragam nonformal ketika di luar kelas seperti di kantin sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Anthropological Association. 2004. *American Anthropological Association Statement on Ethnography and Institutional Review Boards*. Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2009 dari: www.aaanet.org/committees/ethics/ethcode.htm
- Cresswell, W. John. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative, Qualitative Research 3rd*. New Jersey: Pearson.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Genzuck, Michael. 2003. A Synthesis of Ethnographic Research. Occasional Papers Series. Center for Multilingual, Multicultural Research (Eds.). Center for Southern California. Los Angeles. Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2009 dari: http://www-rcf.usc.edu/~genzuck/Ethnographic_Research.pdf
- Hymes, Dell. 1966. *Culture and Society*. New York: Arber and Row.
- Jaeger, Richard M. 1988. *Complementary Methods for Research in Education*. Washington, DC: American Educational Research Association.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Pardede, Parlin. 2009. *Penelitian Etnografi*. Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2009 dari: http://jojoparslisda.blogspot.com/2009/02/penelitian_etnografi
- Mackay, Sandra Lee & Hornberger, Nancy H. 1996. *Sociolinguistics and Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.

Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Suyanto, Bagong dan Sutinah (ed.). 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Wardhaugh, Ronald. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell.